

**POLEMIK LIRIK LAGU JOKO TINGKIR DI MEDIA SOSIAL
(ANALISIS WACANA KRITIS JURGEN HABERMAS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah Dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

AHMAD ISA PAMUJI

(E71219038)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Isa Pamuji

Nim : E71219038

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini semuanya dikerjakan melalui hasil penelitian diri sendiri, kecuali bagian yang merujuk pada sumber kepustakaan.

Surabaya, 05 Juni 2023

Yang menyatakan.



Ahmad Isa Pamuji

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Jurgen Habermas)” yang semula berjudul “Konsep Moderasi Beragama KH. Ahmad Muwafiq Perspektif Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer” yang ditulis oleh Ahmad Isa Pamuji telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 21 Juli 2023

Surabaya, 14 Juli 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop on the left and a series of vertical strokes on the right, followed by a horizontal line.

Dr. H. Kasno, M.Ag

NIP: 195912011986031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir di Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Jurgen Habermas" ditulis oleh Ahmad Isa Pamuji telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 21 Juni 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Kasno, M.Ag (.....)
195912011986031006
2. Dr. Tasmuji, M.Ag (.....)
196209271992031005
3. Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag (.....)
196008131994031003
4. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (.....)
197905042009011010

Surabaya, 14 Juli 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, M.Sos.Sc., Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Isa Pamuji.....
NIM : E71219038.....
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam.....
E-mail address : isapamuji456@gmail.com.....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
POLEMIS LIRIK LAGU JOKO TINGKIR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS WACANA

.....
KRITIS JURGEN HABERMAS
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis

(
Ahmad Isa Pamuji
)

ABSTRAK

Judul : “Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir di Media Sosial
(Analisis Wacana Kritis Jurgen Habermas)”

Nama Mahasiswa : Ahmad Isa Pamuji

NIM : E71219038

Pembimbing : Dr. H. Kasno, M.Ag

Skripsi ini mengkaji tentang Polemik yang lagi viral di Media Sosial mengenai Lirik Lagu JokoTingkir. Skripsi ini menjawab dua rumusan masalah, yaitu: *Pertama*, bagaimana polemik lirik lagu “Joko Tingkir” di media sosial? *Kedua*, bagaimana polemik lirik lagu “Joko Tingkir” di media sosial dalam perspektif analisis wacana kritis Jurgen Habermas? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data didapatkan dari metode *library research* dan media sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori kritik sosial Jurgen Habermas. Riset menemukan bahwa *pertama*, dengan menggunakan Teori Kritis atau Teori Kritis Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa polemik lirik lagu yang ada di kanal Gus Muwafiq itu walaupun bersifat hanya sekilas, tapi pada kalimat “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*” yang ada pada lirik tersebut dikatakan pencipta lirik ini kurang tahu akan sejarah islam mengenai Joko Tingkir tersebut, sehingga menimbulkan kontroversi di YouTube, lalu si Pencipta lagu ini merasa bersalah dan kurang akan ilmu sejarah islam yang dipahaminya, kemudian si Pencipta lagu ini meminta maaf pada kanal YouTube pribadinya serta mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. pada akhirnya melalui teori ini dapat kita pahami bahwa kritik tidak hanya bersifat destruktif tetapi juga harus bersifat konstruktif. *Kedua*, yaitu melalui Teori Kritis Sosial yang peneliti baca pada buku karya Habermas yang berjudul *The Theory of Communicative Action* pada intinya yakni Dalam hal ini habermas mengemukakan ada dua kritik sosial yaitu, kritik *estetis* dan kritik *terapeutis*. **Pertama**, teori kritik *estetis* yaitu: fenomena yang menyangkut norma sosial yang dianggap obyektif, contohnya: lirik lagu *Joko Tingkir* yang dijadikan musik dangdut koplo sebagai seni musik jawa tanpa memperhatikan poin historitas makna dari kesesuaian lirik lagu tersebut. **Kedua**, teori kritik *terapeutis* yaitu: fenomena yang mempersoalkan kesesuaiannya dengan dunia bathiniyah, contohnya: kalau toh seandainya musisi dari lagu Joko Tingkir ini mengganti lirik lagunya yang sebelumnya *Joko Tingkir Ngombe Dawet* menjadi *Joko Tingkir Seneng Tirakat/Riyadoh*, maka akan terasa aura positif dari lirik lagu ini sebagai aura bathiniyah yang sangat mendalam akan hal ‘ubudiyah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir, Hermeneutika Habermas, Teori Kritis Sosial.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Penelitian Terdahulu	11
E. Metode Penelitian	17
F. Kerangka Teori.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Musik	20
1. Pengertian Musik.....	20
B. Teori Kritis Dalam Musik Kritis.....	26
BAB III BIOGRAFI DAN SEJARAH JOKO TINGKIR.....	35
A. Silsilah Joko Tingkir	35
B. Hakikat Lirik Lagu	46
C. Musik Sebagai Media Kritik Sosial	50
D. Daftar Lirik Lagu Joko Tingkir	53
BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS PADA POLEMIK LIRIK LAGU JOKO TINGKIR DI YOUTUBE GUS MUWAFIQ CHANNEL PERSPEKTIF HERMENEUTIKA TEORI KRITIK SOSIAL JURGEN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mustahil bagi semua orang tidak mengenal apa itu musik, bahkan semua anak-anak pada zaman sekarang sudah memfavoritkan musik kesayangannya dengan jenis genre musik yang ia sukai misalnya musik pop, musik dangdut, dan masih banyak lainnya. Musik pada dahulu kala sering digunakan dalam upacara-upacara sakral atau peribadatan untuk memuja sang Pencipta. Seiring bertambahnya usia di bumi ini, musik yang dulu digunakan untuk peribadatan sakral, kemudian memiliki bermacam-macam kegunaan, mulai dari refreshing otak, hiburan rohani, mata pencaharian, sampai menjadi media atau komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritik.

Musik atau lagu pada awalnya digunakan dalam acara upacara atau peribadatan sakral untuk memuja sang Penguasa jagat alam semesta ini. Orang-orang Yunani kuno bahkan mempercayai bahwa musik merupakan gambaran dari hukum-hukum simetri yang mengatur alam semesta.¹ Pada saat itu musik sangat kental kaitannya dengan bermacam-macam hal supranatural. Musik dan lirik-lirik tertentu dimainkan dengan bermacam-

¹ Marcel Danesi, "*Pesan, Tanda, dan Makna*", Yogyakarta: Jalasutra, (2010), 244.

macam alat serta benda yang diyakini dapat mengantarkan jiwa menuju ketenangan pikiran dan memberikan kenyamanan jasmani.²

Seperti yang peneliti katakan di atas seiring dengan perkembangan zaman, musik memiliki bermacam-macam kegunaan yang dulunya digunakan sebagai ritual sakral, sekarang ini berfungsi mulai dari hiburan rohani, refreshing otak, sumber untuk berkarya serta menghasilkan pundi-pundi rupiah, sampai menjadi media yang digunakan untuk mengulas serta menyampaikan pesan dan kritik sosial.

Musik menurut pengertian kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga merupakan bagian dari suatu revolusi sosial, dimana munculnya etnik di dalam masyarakat yang terlingkup dalam kehidupan sosial serta budaya setempat, dari fenomena inilah tercipta karya seni musik yang berkaitan dengan kultur masyarakat tersebut.³

Musik sendiri kegunaannya banyak sekali selain sebagai ritual-ritual sakral, terus refreshing otak, makanan rohani, mata pencaharian, serta menyampaikan pesan dan kritik. Musik didalamnya termuat subkultur-subkultur yang berisi suatu komunitas rasial, etnik, fenomena sosial, yang

² Djohan, "*Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*", Yogyakarta: Galangpress Group, (2006), 35.

³ Roy Shuker, "*Key Concepts in Popular Music*", London: Routledge, (1998), 314.

menyampaikan pola perilaku masyarakat yang berbeda dengan suatu budaya atau tradisi yang melingkupi masyarakat tersebut.⁴

Beberapa bulan yang lalu publik tanah air dihebohkan di media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan lain-lainnya, tentang fenomena kontroversi lagu *Joko Tingkir Ngombe Dawet* yang diciptakan oleh Ronald Dwi Febriansyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi masa kini, tidak menutup kemungkinan apapun yang kita lakukan di medsos itu baik atau buruk akan secara cepat dan menglobal bahkan sampai viral. Viralnya kontroversi dari lirik lagu *Joko Tingkir Ngombe Dawet* ini menuai banyak kritik pedas dari berbagai kalangan Ulama, tokoh-tokoh agama, dan sebagian dari masyarakat atau akademisi perguruan tinggi islam lainnya.

Pasalnya, lagu ini menurut orang awam atau orang yang tidak memperdulikan tentang sejarah keislaman, bagi mereka itu merupakan hal yang biasa-biasa saja, tetapi kalau orang yang tahu seluk beluk tentang sejarah keislaman yang matang pasti bertanya-tanya, mengapa lirik lagu ini bisa dijadikan nyanyian yang kurang pantas. Pasalnya, lagu ini dianggap kurang pantas mengingat sosok pemilik nama tersebut merupakan kakek buyut dari para ‘ulama Tanah Jawa. Yang dimaksud pemilik nama yaitu *Joko Tingkir*.

⁴ Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, “*Komunikasi Antar Budaya*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2010), 19.

Kalau kita perhatikan dari segi etimologi, lagu ini sebenarnya tidak memiliki unsur negatif atau pelecehan karena dari kata *ngombe dawet* atau minum es dawet merupakan sesuatu yang lumrah dikalangan masyarakat umum. Namun, bila dilihat dari segi kepantasan bahasa yang digunakan dalam lagu “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*”, Rasanya kurang ada etikanya mengingat *Joko Tingkir* merupakan ‘ulama sepuh NU atau buyut dari Tanah Jawa, toh juga lagu ini dinyanyikan alunan musik koplo dangdut yang dinyanyikan oleh berbagai artis dangdut di Indonesia mulai dari wanita yang membawakan lagu ini dengan pakaian yang kurang sopan atau menutupi aurat serta memamerkan lekuk-lekukan tubuh yang sangat tidak pantas dilihat, apalagi kalau kita lihat sering didesa atau kampung halaman pada umumnya, menyanyikan lagu ini dengan (mohon maaf sebelumnya) bermabuk-mabukan baik itu perangkat desa, masyarakat yang nakal, dan kebanyakan dari anak muda generasi sekarang ini sungguh miris sekali. dalam fenomena yang lain lagu *Joko Tingkir* ini sering dinyanyikan oleh anak-anak kecil sekarang, karena mereka sering mendengar dari Youtube atau medsos lainnya, baik itu di halaman sekolah, ketika bermain sama teman, maupun di TPQ. Mengenai peristiwa diatas seolah-olah *Joko Tingkir* ikut dalam lagu yang dinyanyikan oleh wanita dengan pakaian yang kurang sopan dan ruang lingkup remaja yang suka mabuk-mabukan dan maksiat, ini merupakan fenomena yang tidak ada etikanya sama sekali.

Kalau kita tinjau dari lirik bahasa lagu “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*” perkara *Ngombe Dawet* atau minum es dawet tidaklah buruk atau

maksiat, tetapi penempatan atau *setting* bahasa tersebut yang menjadi problem. Mengapa? Karena penempatan bahasa yang kurang pas dan ditambah kalau dinyanyikan versi koplo dengan artis yang peneliti jelaskan diatas seperti suka memamerkan lekukan tubuh yang tidak pantas dilihat, menurut orang yang minim sejarah keislaman akan merasa tidak ada masalah, sebaliknya kalau menurut orang yang setidaknya tahu tentang sejarah keislaman atau wali-wali sembilan akan turut prihatin melihat lirik yang kurang sopan tersebut. Kecuali sang pencipta dari lagu *Joko Tingkir* ini pada awal menciptakan lagu ini dengan lirik seperti ini “*Joko Tingkir Seneng Ngaji*” atau “*Joko Tingkir Seneng Dakwah*”, mungkin sampai detik ini tidak ada kontroversi atau polemik dari lirik tersebut.

Lantas apa yang sekarang menjadi perbincangan yang menuai kontroversi dari sebuah lirik lagu “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*” ini, berikut ada sebagian masyarakat atau ‘ulama serta beberapa aktivis sejarah islam yang mengkritik pedas maupun berpendapat netral. Menurut Gus Muwafiq beliau sangat mengkecam kepada sang pencipta dari lagu ini, karena nama yang digunakan yaitu “*Joko Tingkir*” merupakan ulama’ sepuh, sakti, dan merupakan bebuyut dari ‘ulama NU itu sendiri. Walaupun tanggapan kritis dari Gus Muwafiq ini bersifat hanya sebentar, tapi perlu kita ketahui sebagai penerus ajaran Rasulullah SAW yakni agama islam, kita harus belajar tentang sejarah/*tarikh* islam, dan setidaknya kalau kita ingin berkreasi atau membuat seni dari lirik lagu yang ingin kita buat, kita harus tahu seluk-beluk

sejarah kata maupun lirik yang ingin kita buat. Sehingga tidak menimbulkan mispersepsi antara pendengar dengan pencipta lagu tersebut.

Sementara itu, polemik selanjutnya dari Guru Besar Ilmu Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pak Wahyudi, beranggapan bahwa lagu tersebut tidak ada yang salah atau dalam tanda kutip melecehkan yang dimaksud, sebab diksi "*Joko Tingkir*" hanya sebagai patokan saja, inti yang diambil yaitu lirik lagu selanjutnya. Kalau peneliti boleh pinjam bahasanya atau pemahaman dari Gus Dur kurang lebih seperti ini: "Jadi seni harus untuk seni" maksudnya musik itu seni atau makanan rohani, terserah mau berkarya lirik lagu apapun tidak masalah, namun seni harus menyatu dengan rohani manusia. Sehingga pendengar juga memahami lirik lagu tersebut dan menikmati lagunya. Kalau pendengar berasumsi selain seni terhadap lirik lagu "*Joko Tingkir*" itu menandakan mispersepsi sejarah dari si pembuat lirik lagu "*Joko Tingkir Ngombe Dawet*" ini. Dan ada pendapat yang lain dari pak Wahyudi mengenai lirik lagu "*Joko Tingkir*" bahwa bisa jadi pembuat lirik lagu ini tidak tahu sejarah islam di Tanah Jawa, dan dari ketidaktahuan tentang sosok "*Joko Tingkir*" ini bisa jadi memancing pendengar yang awam tentang sejarah 'ulama islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa, maupun generasi modern/milenial anak muda sekarang menjadi tahu siapakah sosok dari "*Joko Tingkir*" itu. Sehingga mereka yang awam terhadap sejarah keislaman akan belajar serta menambah wawasan sejarah islam dan kemudian bisa mengambil intisari dari pemahaman

sejarah islam, serta mengamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari, serta mengambil sisi baiknya dan meninggalkan sisi buruknya.

Pesan-pesan dalam musik seringkali digambarkan secara konotatif dan denotatif melalui lirik lagu yang diciptakan oleh musisi tersebut. Contoh seperti ini lagu *Bento* dari Iwan Fals, yang mempunyai arti secara tidak langsung adalah kritik sosial terhadap para pejabat/petinggi negara Indonesia di masa Orde Baru yang dianggap lebih mementingkan masalah personalnya saja daripada mengurus atau menganyomi rakyatnya. Begitu pula dengan lagu *Joko Tingkir* ciptaan Ronald Dwi Febriansyah ini, yang mempunyai arti seorang sosok 'ulama sepuh Tanah Jawa, yang secara tidak langsung adalah lirik seorang tokoh 'ulama besar yang menimbulkan polemik terhadap lirik ini, sehingga sebagian 'ulama di Indonesia mengkritik si pembuat lagu ini di media sosial, agar si pembuat lagu *Joko Tingkir* ini segera mengganti lirik lagunya dan disarankan oleh 'ulama indonesia seperti Gus Muwafiq bahwa si pembuat lagu ini yaitu Ronald Dwi Febriansyah belajar tentang sejarah islam dan memahami sosok 'ulama sepuh di Indonesia, sehingga tidak asal membuat lirik seenaknya, tetapi juga tahu tentang adab dan ilmu sejarah tersebut.

Musik juga diketahui memiliki fungsi alat komunikasi. Melalui lagu, pencipta lagu dapat menjadikan musik sebagai alat media komunikasi yang dapat menyampaikan apa yang ingin musisi sampaikan. Perlu diketahui juga musisi atau pencipta lagu saat ingin membuat lirik lagu yang diciptakan harus menggunakan metafora yang menggambarkan sebuah konsep.

Metafora ialah sesuatu yang mengacu kepada gejala penggantian diksi yang harfiah dengan kata lain yang figuratif.⁵

Artinya ada dalam sebuah musik sering pula tidak dimengerti oleh para pendengarnya, bahkan menimbulkan multitafsir. Fenomena ini terjadi dikarenakan setiap individu dari kebanyakan orang-orang mempunyai latar belakang atau sudut pandang pengetahuan yang berbeda-beda. Perbedaan interpretasi ini juga menyebabkan para musisi kerap kali menjadi kritik sosial atau bahan polemik/gunjungan dari para pendengar maupun masyarakat sekitar. Bahwa masyarakat berasumsi musisi ini hanya mencari ketenaran dari lirik lagu yang diciptakannya tanpa mengetahui sejarah atau seni dari lirik lagu yang dibuatnya.

Dalam buku Teori kritis Jurgen Habermas ini dijelaskan seperti ini pemikiran kritis merasa dirinya bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.⁶ Seperti yang terjadi saat ini yaitu mengenai kontroversi lirik lagu *Joko Tingkir* di media sosial, yang menjadi pengkritik sebagian ‘ulama di Indonesia dengan latar belakang paham betul mengenai agama dan sejarah keislaman, agar musisi dari lagu *Joko Tingkir* ini memahami dan melihat realita yang ada, bahwa sosok *Joko Tingkir* ini merupakan ‘ulama sepuh Tanah Jawa yang harus kita hormati, muliakan, serta kita ikuti amalan baik dari beliau, sehingga menjadi amal jariyah buat beliau di alam akhirat

⁵ Kris Budiman, “*Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisasi*”, Yogyakarta: Jalasutra, (2003), 170.

⁶ Franz Magnis-Suseno, “*Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*”, Yogyakarta: Kanisius, (1992), 176.

sana, serta kita ikuti dan amalkan amal sholih dari ‘ulama *Joko Tingkir* ini, karena dalam Al-Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dijelaskan seperti ini: (*Al-‘ulama Warasatul Anbiya*) yang artinya, ‘Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi.’” Dari pengertian hadits diatas, kita simpulkan bahwa ketika membuat lirik lagu setidaknya tahu mengenai sejarahnya dulu dan tidak serta-merta membuat lagu tanpa adanya ilmu, baik itu ilmu seni musik maupun ilmu sejarah yang ada. Melalui teori kritiknya Jurgen Habermas dapat dikatakan sesuatu empirik mengenai sejarah dapat diartikan secara praktis.⁷

Masyarakat yang komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik sosial melalui media sosial dengan kekerasan, tetapi juga memberikan pendapat yang bersifat rasio (ditangkap oleh panca indra), dapat kita ketahui pada saat sebagian ‘ulama mengkritik musisi dari lirik lagu *Joko Tingkir* ini tidak langsung menjatuhkan harga dirinya melalui media sosial, tetapi memberi wawasan dan pengetahuan dulu kepada musisi tersebut, bahwa lirik yang diciptakanya kurang sesuai dengan konteks ruang lingkup sejarah yang ada. Dalam hal ini habermas mengemukakan ada dua kritik sosial yaitu, kritik *estetis* dan kritik *terapeutis*. Pertama, teori kritik *estetis* yaitu: fenomena yang menyangkut norma sosial yang dianggap obyektif, contohnya: lirik lagu *Joko Tingkir* yang dijadikan musik dangdut koplo sebagai seni musik jawa tanpa memperhatikan poin historitas makna dari kesesuaian lirik lagu tersebut. Kedua, teori kritik *terapeutis* yaitu:

⁷ Jurgen Habermas, “*Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*”, Jakarta: LP3ES, (1990), 158.

fenomena yang mempersoalkan kesesuaiannya dengan dunia bathiniyah,⁸ contohnya: kalau toh seandainya musisi dari lagu Joko Tingkir ini mengganti lirik lagunya yang sebelumnya *Joko Tingkir Ngombe Dawet* menjadi *Joko Tingkir Seneng Tirakat/Riyadoh*, maka akan terasa aura positif dari lirik lagu ini sebagai aura bathiniyah yang sangat mendalam akan hal ‘ubudiyah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini memiliki aspek yang penting, dimana menganalisis polemik yang terjadi di media sosial dalam lirik lagu *Joko Tingkir* yang saya analisis menggunakan teori kritik Jurgen Habermas untuk mengetahui epistemologi sosial dan mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat modern dewasa ini. Dari analisis ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian terdahulu karena di dalam perspektif teori kritik Habermas tidak hanya mampu memberikan pijakan kritis-akademis, melainkan juga dapat memberikan pijakan praksis-rasional dalam menjawab problem kebutuhan masyarakat dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana polemik lirik lagu “Joko Tingkir” di media sosial?
2. Bagaimana polemik lirik lagu “Joko Tingkir” di media sosial dalam perspektif analisis wacana kritis Jurgen Habermas?

⁸ Ibid., 135.

				Allah Swt semata.
2.	Yus Rizal Muhammad dan Abdul Rachman	Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Karya Musik Di Era Industri 4.0 (Studi Kasus Pada Band Sendau Gurau Di Semarang)	<i>Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik</i> , Vol. 2, No. 1 (Juni, 2020)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa di era digital dewasa ini tidak menutup kemungkinan segala hal bisa terjadi kapanpun, pada situasi apapun itu, dalam hal ini media sosial online seperti <i>Tik Tok</i> , <i>Facebook</i> , <i>Youtube</i> , dll berisi tentang seni-seni karya musik dari seluruh pencinta musik di Indonesia, oleh karena itu musik bisa menjadi teman jiwa rohani kita disaat kita gelisah, sedih, ataupun sebaliknya tergantung juga lirik yang terdapat pada lagu tersebut.
3.	Langit Rafi Soemarsono dan Rianda Dirkareshza	Urgensi Penegakan Hukum Hak Cipta Terhadap Pembuat Konten Dalam Penggunaan Lagu Di Media Sosial	<i>Jurnal: USM Law Review</i> , Vol. 4 No. 2 (November 2021)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak sedikit dimedia sosial beberapa orang melakukan pelanggaran hak cipta sebuah lagu orang terus dijadikan sebagai keuntungan pribadi yang tidak

				lain banyak dilakukan oleh youtuber atau konten kreator yang ada di media sosial. Oleh karena itu kita harus sadar diri dan menghargai hasil dari seni musik dari musisi dengan meningkatkan apresiasi terhadap hak cipta lagu yang dibuat musisi akan kedepannya dapat berkembang serta meningkatkan iklim industri musik.
4.	Ahmad Abrori	Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsensus Simbolik Perda Syariah	<i>Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah</i> , Vol. XVI, No. 1, (Januari, 2016)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Habermas melalui perspektifnya mengungkap bahwa, krisis legitimasi di Garut mendorong semua elemen kekuatan politik untuk tampil, tetapi adanya mispersepsi antara makna Syariah dan Konsensus di dunia politik, karena konsensus yang dicapai sulit untuk dipahami bersama, sehingga

				Rasionalitas terhalang oleh Irasionalitas.
5.	Ahmad Atabik	Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas	<i>Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan</i> , Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember, 2013)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari konsep kritik Jurgen Habermas berusaha menggabungkan antara teori dan praksis, antara objektivitas dan subjektivitas, serta antara saintis dengan filosofis.
6.	Rosalia Puspitasari	Pesan Perdamaian Pada Lagu <i>Imagine</i> Karya John Lennon	Skripsi USM Semarang, (2019)	Hasil dari penelitian ini adalah meski lirik lagunya menjelaskan arti perdamaian, namun banyak yang mengartikan lagu tersebut sebagai lagu anti agama. Dan makna pluralistik lagu tersebut dapat dilihat pada liriknya " <i>Nothing to Kill or die for Living in peace.</i> " Seseorang yang memiliki jiwa humanisme berkomitmen terhadap dunia umat manusia tanpa membedakan suku, ras, atau agama.
7.	Anexi Tutu Putri	Analisis Makna Lirik Lagu <i>Aisyah</i>	Skripsi IAIN Bengkulu, (2021)	Hasil dari penelitian ini adalah ada dua

dengan penelitian yang saya lakukan. Penelitian ini menggunakan teori fungsi interpretasi, sementara riset yang saya tulis menggunakan teori kritis sosial dari Filsuf Hermeneutika Jurgen Habermas.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam metode riset ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, yang mana sumber acuannya menggunakan metode *library research*. Sifat dari riset kualitatif ini yaitu deskriptif analitik.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dalam riset ini ialah melakukan eksplorasi pada dokumentasi yang ada di media sosial terutama YouTube Gus Muwafiq Channel. Disisi lain peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kritis sosial polemik lirik lagu ini. Sumber dan media di atas merupakan data-data yang telah menjadi bahan penelitian untuk peneliti.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang didalamnya mendeskripsikan dan juga menganalisa konten YouTube polemik lirik lagu secara umum. Ketika semua sumber data terkumpul, data akan diperinci sesuai objek riset ini.⁹ Adapun yang kedua adalah dengan mengeksplorasi wacana-wacana

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta, 1997), 59.

kritik “lirik lagu Joko Tingkir”, dan menjelaskan penyelesaian dari polemik lirik lagu Joko Tingkir dengan teori kritis Jurgen Habermas.

F. Kerangka Teori

Habermas sendiri dikenal dengan teorinya, ialah *The Theory of Communicative Action* yang sering digunakan untuk menganalisis interaksi sosial melalui pemisahan dua interaksi mendasar, yaitu (1) interaksi berdasarkan kebutuhan sosial (*lifeworld*) dan (2) interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*). Dalam konteks masyarakat dewasa ini, teori kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka ‘kedok’ ideologis dari positivisme. Penelitian ini menggunakan teori kritis pengetahuan dan teori kritis sosial.

Dalam epistemologi kritis, teori kritis berusaha mengatasi saintisme atau positivisme. Teori kritis sosial, di sisi lain, menargetkan berbagai bentuk penindasan ideologis yang melanggengkan tatanan sosial masyarakat yang menindas. Seperti yang dikatakan Habermas, “kritik radikal terhadap pengetahuan tidak lebih dari sebuah teori sosial.” Pemahaman positivis tentang ilmu-ilmu sosial mengandung relevansi politik sebanyak klaim politik lainnya. Sebaliknya, interaksi sosial itu sendiri didominasi oleh gagasan-gagasan teknokratis dan positivis yang pada dasarnya merupakan relasi instrumental atau rasionalitas teknologis. Teori kritis ini memandu emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat

menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Di sini teori mendorong praktik kehidupan politik manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian yang berjudul “**Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir di Media Sosial Analisis Wacana Kritis Jurgen Habermas**” akan diolah secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk pembahasan bab, isi pembahasan dirangkum seperti ilustrasi di bawah ini:

Bab pertama, memuat pendahuluan dan penelitian yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian riset terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mencakup kajian teori di mana peneliti akan membahas gambaran umum pengertian musik, analisis wacana kritis dan teori kritis dalam musik kritis.

Bab ketiga, peneliti akan menjelaskan biografi beserta sejarah dari Joko Tingkir. Pada bab ini juga peneliti akan membahas hakikat dari lirik lagu dan musik sebagai media kritik sosial.

Bab keempat, mencari titik temu atau pemecahan masalah dari Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir di media sosial, medsos yang akan diteliti peneliti yakni YouTube, menggunakan teori kritis sosial Jurgen Habermas.

Bab kelima, memuat kesimpulan bab yang menjadi penutup dari semua penjelasan sebelumnya yang berisi saran dan kesimpulan.

yang mereka buat, tetapi juga dari sikap dan keterampilan mereka.

Di bawah ini dibahas musik dari segi nilai fungsionalnya:

a) Kenikmatan dan Hiburan Emosional

Jika musik adalah bahasa, maka musik adalah bahasa simbolik yang melambangkan jiwa dan nilai bahasa. Pencapaian jiwa dan kesenangan emosional terkadang dilupakan oleh pendengar dan musisi.¹⁸

b) Menggambarkan Realitas Sosial Politik Suatu Negara

Musik dapat menggambarkan keadaan realitas sosial politik suatu Negara. Misalnya, Orde Lama melarang musisi memainkan lagu-lagu dari luar negeri dan Koes Plus pernah dipenjarakan karena melakukannya. Sementara itu, Orde Baru menghapuskan aturan ini, tetapi menindas para musisi yang mengkritik pemerintah, seperti musisi Iwan Fals, Harry Roesli dan lainnya dari menulis lirik lagu-lagu yang mengkritik pemerintah.

c) Simbol Gerakan dan kritik

Blues, jazz, punk dan rap memiliki kesamaan sejarah dan muncul karena melanggar kesenjangan sosial yang ada. Baik Blues maupun jazz telah menjadi simbol kemandirian (dari label

¹⁸ Amir Pasaribu, *Analisis Musik Indonesia*. (Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986), 11.

2. Lagu Sebagai Wacana

Analisis wacana kritis berpendapat bahwa wacana disini dipahami tidak hanya sebagai studi bahasa, tetapi juga sebagai kritik terhadap konteks sosial dimana ia disajikan. Konteks disini dapat dilihat sebagai latar, situasi dan kondisi wacana. Kemudian lihat juga konteks percakapannya, seperti siapa berbicara tentang apa, dengan siapa dan mengapa, kepada audiens dan konteks seperti apa, melalui media apa dan bagaimana perbedaan jenis komunikasi dan relasi yang dimainkan dengan masing-masing pihak.

Dalam kajian etnomusikologi, musik dipandang sebagai cerminan dari kondisi sosial yang ada. Musik dalam struktur sosial mencakup dua unsur utama dalam komposisinya, yaitu teks dan konteksnya. “Teks adalah peristiwa bunyi, biasanya diterjemahkan dengan lirik dan konteks adalah situasi yang terjadi di masyarakat atau komunitas sosial.”²¹

Musik telah menjadi media artistik populer untuk ekspresi lisan sejak zaman kuno. Musik juga digunakan untuk mengungkapkan apa yang dilihat, dirasakan dan didengar, berupa pengalaman pribadi atau tanggapan terhadap realitas sosial yang ada. Seperti musik yang mengekspresikan rasisme, melawan perang, mengkritik sistem pemerintahan, mengkritik gaya hidup dan lain-lain. Lagu juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan keyakinan dan pandangan tentang norma sosial. Poin ini

²¹ Shin Nagakawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

diperkuat lebih lanjut oleh James Lull dalam buku *Popular Music and Communications* (1989), dimana ia menulis: “Fungsi musik yang saling bertentangan saat ini membuat sulit untuk mengadopsi nilai-nilai budaya dominan. Masyarakat massa, media massa, keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah.”²²

Sebuah musik merupakan produk budaya dan juga memiliki cara mengolahnya sendiri dengan menyampaikan makna pesannya. Lagu tidak muncul secara tiba-tiba sebagai perspektif sosial atau sebagai wacana dalam praktik diskursif masyarakat, tetapi sebenarnya muncul lebih dulu sebagai produk ekspresi para musisi. Menurut pemahaman Lull, lagu ada dalam dua tahapan dalam fungsi sosialnya, pertama sebagai produk ekspresi produser dan kedua lagu bisa berubah sebagai indikator sejarah massa.

Pertama, lirik dapat mengungkapkan sudut pandang seorang musisi. Bahkan seringkali mencerminkan kesadaran publik. Lagu adalah bagian informal dari budaya populer, tetapi karena para sarjana menjadi lebih tertarik pada kata-kata tertulis, lagu sering diabaikan. Kedua, musik juga bisa menjadi indikator cerita, menjelaskan apa yang terjadi saat musik itu dibuat disebar.²³

Dengan demikian, musik dapat dikatakan sebagai wacana. Karena lirik tidak hanya dapat mengungkapkan konteks teks, tetapi juga pandangan dunia dari peristiwa tersebut.

²² James Lull, *Popular Music and Communication*, 38.

²³ Ibid

mempengaruhi mood individualitas.²⁷ Dalam konteks sebuah lagu, *taste personality* merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan mood yang berbeda pada pendengar lagu tersebut.

Adorno didasarkan pada musik klasik Beethoven, dengan standarisasi dan selera yang beragam. Lagu-lagu klasik seperti Beethoven adalah musik yang sungguh-sungguh meninggalkan komoditas, sehingga lagu-lagu klasik dianggap sebagai lagu yang dapat menggambarkan tantangan fetisisme komoditas.²⁸ karena lagu klasik seperti Beethoven adalah musik serius yang meninggalkan komoditas.²⁹ Hal ini karena lagu klasik tersebut memiliki detail yang berbeda dengan lagu klasik lainnya, sehingga selera penggemar pun beragam.

Berbeda dengan musik klasik yang disebutkan diatas, musik populer standar menghilangkan lebih banyak detail. Dengan standarisasi produksi dan konsumsi massa yang baku, tampaknya musisi tidak boleh membuat banyak variasi saat membuat lagu. Di sisi lain, sulit juga untuk “keluar jalur” saat memilih lagu untuk didengarkan. Seperti yang dikhawatirkan, fetisisme produk kemudian berkembang, misalnya orang-orang mengagumi para musisi karena karakternya daripada kualitas lagu yang mereka hasilkan.

²⁷ Ibid, 70.

²⁸ Fetisisme komoditas ialah bagaimana industri melakukan suatu upaya agar masyarakat melakukan pemujaan yang salah terhadap suatu produk budaya. Contoh sederhananya ialah seseorang yang lebih bangga memamerkan tiket konser yang mahal daripada menikmati konsernya itu sendiri.

²⁹ Ibid, 74.

Untuk menyembunyikan keragaman selera, kapitalis di perusahaan musik menciptakan keragaman semu, memungkinkan orang memiliki sedikit lebih banyak kebebasan dan pilihan dalam memutuskan lagu pop apa yang seharusnya. Pseudo-diversity berasal dari menutupi banyak kesamaan dalam produksi lagu-lagu pop dengan variasi halus yang terlihat sama tetapi membuatnya berbeda. Jadi ini menunjukkan banyak detail, tapi pada dasarnya semuanya sudah distandarisasi sebelumnya, jadi standarisasi terus berlanjut.

Menurut Adorno, munculnya fenomena semacam itu merupakan kehendak kaum kapitalis untuk memanipulasi selera lagu-lagu yang diedarkan massa.³⁰ Mereka ingin menciptakan pasar yang sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Bagi mereka, lagu hanyalah produk industri biasa yang bisa dengan cepat menghasilkan pundi-pundi rupiah yang besar. Komodifikasi budaya kapitalis menghilangkan pemikiran kritis dari mereka yang sudah diatur oleh tatanan standar.

Mazhab Jerman, khususnya Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokoh seperti Theodore W. Adorno, Walter Benjamin, Erich Fromm, Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas, sering dikenal dengan teori kritisnya tentang budaya populer. Banyak anggota Mazhab ini menganggap industri budaya sebagai “pabrik pengalih perhatian” yang muncul dari homogenitas

³⁰ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*. (Terj. Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 148.

budaya, menyisakan sedikit ruang untuk aksi politik kreatif.³¹ Tidak lain adalah musik.

Bagi Mazhab Frankfurt, masyarakat harus terus menerus dikritik. Ini tentang melanggar sistem konteks yang diterima. Melalui kritik, kita dapat membantu, dengan satu atau lain cara, untuk meningkatkan kesadaran akan potensi gangguan struktur kontrol yang ada.³² Kritik terhadap teori-teori kritis Mazhab Frankfurt terletak pada upaya mereka untuk mengungkap dan meruntuhkan tabir ideologis yang mengaburkan aspek-aspek sadar dari realitas kita yang tidak manusiawi.³³ Dengan demikian, menurut Karl Marx, melalui kritik ini, masyarakat dapat dibebaskan dari belenggu penindasan. Diketahui bahwa para filsuf Frankfurt ini lebih tertarik pada gagasan daripada filsuf Karl Marx. Namun, mereka telah memodifikasi pemikiran Marxist agar lebih relevan dengan tantangan budaya modernitas saat ini.

Kritik di Mazhab Frankfurt juga tidak terlepas dari kritik. Diyakini bahwa Mazhab ini terlalu menekankan pembentukan perilaku atau alur seni dan budaya, sementara mengabaikan fakta bahwa budaya diciptakan melalui hubungan pengaruh timbal balik. Berbeda dengan pandangan Adorno dan Mazhab Frankfurt, para pemikir Mazhab Birmingham menganggap bahwa budaya massa bukanlah seni budaya rendah atau sesuatu yang remeh.³⁴ Peneliti budaya seperti Raymond Williams dan

³¹ John Hartley, *Communication, Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. (Terj. Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 184.

³² Ibid, 185.

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 144.

³⁴ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. (Terj. Yogyakarta: Bentang, 2004), 46.

Richard Hoggart, berpendapat bahwa budaya dapat dilihat sebagai faktor penentu sekaligus menjadi bagian dari aktivitas sosial. Budaya juga merupakan arena penting untuk mereproduksi ketidaksetaraan sosial kekuasaan dan merupakan komponen kunci dari ekonomi global yang menyeluruh.³⁵

Raymond Williams memahami budaya itu sendiri sebagai suatu cara hidup. Williams memahami pengalaman dan aktivitas kelas pekerja dalam konstruksi nilai-nilai budayan. Bagi Williams, budaya berfokus pada makna, nilai, ide abstrak dan objek yang diciptakan secara simbolis dan material.³⁶

Richard Hoggart, profesor pendiri Pusat Studi Budaya di Universitas Birmingham, juga menyelidiki karakteristik budayan melalui aktivitas sehari-hari kelas pekerja dari apa yang mereka lakukan di waktu senggang hingga jenis musik populer yang mereka dengarkan. Gagasan Hoggart sejak itu menjadi warisan yang bermanfaat, terutama mengenai makna dan praktik orang-orang biasa dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari, untuk membentuk sejarah agar terus lestari.³⁷

Secara umum, ada beberapa kesamaan antara perspektif studi budaya dan Mazhab Frankfurt. Keduanya berpendapat bahwa kesadaran kelas pekerja sedang merosot tajam dan bahwa budaya media memainkan peran penting dalam konstruksi kelas pekerja masyarakat kapitalis. Budaya media juga berkontribusi pada dominasi kapitalis.

³⁵ John Hartley, *Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*, 33.

³⁶ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, 40.

³⁷ *Ibid*, 41.

Perbedaan yang mencolok antara para pendukung studi budaya dan Mazhab Frankfurt adalah bahwa para pendukung studi budaya melihat budaya sebagai bagian dari sebuah teks yang juga mengandung makna, sehingga selalu dalam proses untuk dibaca.³⁸ Para pemikir studi budaya tidak melihat adanya perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya, mereka percaya bahwa setiap budaya memiliki konteksnya masing-masing dan karenanya membutuhkan cara pandang yang berbeda untuk memahami setiap bentuk budaya. Dalam konteks ini, publik juga dipandang mampu mengkooptasi nilai-nilai budaya, bukan sekedar pendengar yang pasif.

1. Musik Kritis

Musik juga mencoba mengkritik industri dan budaya melalui lagu-lagu itu sendiri. Lagu-lagu populer sering mengandung referensi sejarah kritik sosial. Pemberontakan pemuda di Amerika dan Inggris (baik kulit putih maupun kulit hitam) yang kemudian memunculkan musik *rock and roll*, mematahkan dominasi lagu-lagu klasik dan menjadi lagu-lagu “teriakan” yang didominasi oleh orang kulit putih kelas atas.

Meski dianggap liar, lagu tersebut menjadi sebuah simbol perlawanan kelas pekerja terhadap hegemoni budaya kelas atas juga digunakan untuk memprotes kebijakan pemerintah yang kemudian dianggap bertentangan dengan keinginan rakyat, seperti yang dilakukan oleh Bob Dylan atau grup lagu The Who.

³⁸ Ibid, 69.

Seiring berkembangnya zaman, lagu rock telah menjadi lagu favorit banyak grup. tentu lagu-lagu tersebut tidak lepas dari kontroversi kritik pedas. Lagu-lagu *punk* lahir ketika anak muda mulai bosan dan membenci musik rock, merasa telah kehilangan antusiasme yang dimilikinya saat pertama kali muncul. Saat itu, lagu-lagu rock yang berkembang menjadi berbagai subgenre seperti *rock progresif*, *heavy metal* dan lain-lain. Hal itu dianggap hilang dan menjadi arus utama *de facto* yang digunakan kaum kapitalis.

Menyedihkan memang banyak menuai kritik. Misalnya, album Pink Floyd *The Dark Side of the Moon* bercerita tentang bagaimana modernitas membuat orang gila dan membuat mereka menjadi budak uang. Dalam perkembangannya, musik rock progresif mengambil tema modernitas dan konsumerisme yang mempengaruhi khayalak umum.

Lagu dengan tema kritis sosial dalam sejarahnya memang selalu berhasil dan disukai banyak orang, terutama kaum muda. Bukan hanya karena mengandung nilai-nilai perlawanan di dalamnya, tapi juga karena memang bagus dari komposisi lagunya. Taufiq Rahman, jurnalis *The Jakarta Post*, pernah menulis bahwa komposisi-komposisi mutakhir tersebut selalu berhasil, karena lagu tersebut memang dibuat oleh para

musisi nomer satu yang serius berkesenian dimana kegiatan berfikir berbanding lurus dengan kegiatan kreatif membuat lirik lagu.³⁹

Artinya, seperti yang dikatakan oleh Taufiq Rahman, musik protes sosial hanya bisa lahir dari para musisi yang top kelas atas seperti The Beatles, Sam Cooke, Nirvana atau Crosby, Stills, Nash and Young dan bukan band-band dan musisi kelas rendah yang seolah-olah tidak mempunyai kreatifitas dalam membuat lagu. Walaupun hal ini dapat diperdebatkan lagi, namun lagu-lagu kritik sosial selalu lahir dari para musisi yang jenius, yang selalu berpikir kritis terhadap banyak hal.

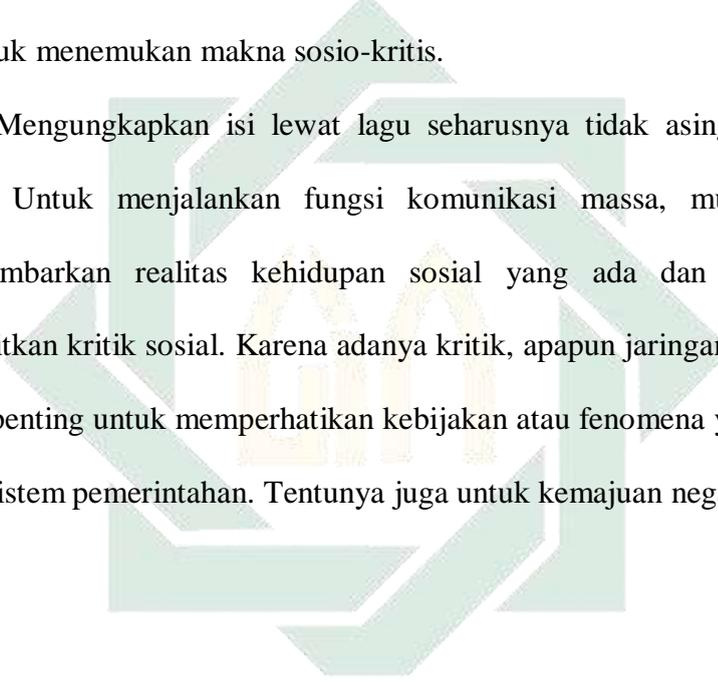
Di Indonesia, kita bisa mengambil contoh musisi Iwan Fals yang musik-musiknya banyak mengandung kritik sosial. Selama masa Rezim Baru, Iwan Fals sering menjadi subyek investigasi pihak berwenang karena musiknya yang kritis terhadap pemerintah. Bahkan rezim baru memandang musik yang mengandung kritik sosial sebagai ancaman. Oleh karena itu, sulit bagi banyak perusahaan rekaman untuk merekam musik yang bermakna sosial karena peraturan ketat dari pihak berwenang.

Dalam lirik musik Iwan Fals dengan mudah dapat kita temukan gambaran tentang realitas sosial politik terkini yang terjadi di era Rezim Baru. Lirik musik Iwan Fals biasanya mudah diikuti. Kita juga menemukannya di lagu-lagu Harry Roesli, Doel Sumbang dan Slank.

³⁹ <http://jakartabeat.net/kolom/konten/kenapa-lagu-protes-slank-iwan-fals-dan-rhoma-irama-berhasil>. Diakses pada 19 Maret 2023.

Saat ini lagu bertema sosial paling populer dalam *scene* lagu *indie* Indonesia, Berbeda dengan Iwan Fals dan Slank. Band-band *indie* seperti Navicula, Seringai dan lain-lain. Mereka lebih suka menggunakan bahasa kiasan dalam lirik mereka, sehingga pendengar harus mencerna dengan hati-hati untuk menemukan makna sosio-kritis.

Mengungkapkan isi lewat lagu seharusnya tidak asing lagi bagi musisi. Untuk menjalankan fungsi komunikasi massa, musisi dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial yang ada dan bila perlu menerbitkan kritik sosial. Karena adanya kritik, apapun jaringan sosialnya, sangat penting untuk memperhatikan kebijakan atau fenomena yang terjadi dalam sistem pemerintahan. Tentunya juga untuk kemajuan negara.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI DAN SEJARAH JOKO TINGKIR

A. Silsilah Joko Tingkir

Wilayah Jawa mendominasi kepemimpinan Joko Tingkir yang terpusat di Pajang. Joko Tingkir pusat kekuasaannya dari Demak ke Pajang, Bergerak dari wilayah pesisir, marginal atau pesisir ke wilayah pedalaman Padang.

Kisah Joko Tingkir menempati tempat yang cukup dominan dalam budaya lisan yang telah membentuk kesadaran sejarah Jawa selama berabad-abad. Terletak beberapa kilometer di sebelah barat kota Surakarta saat ini, pajang adalah rumah bagi reruntuhan Kraton. Kraton adalah kerajaan Islam pertama di pedalaman Jawa. Masa kejayaan kerajaan Pajang sangat singkat dan hegemoni selanjutnya dipegang oleh kekuatan Mataram Demak, semua pusat kekuasaan Pajang dipindahkan ke Mataram.

Joko Tingkir dipanggil Mas Karebet anak Ki Ageng Pengging. Ketika Joko Tingkir berusia sepuluh tahun, Ki Ageng Pengging yang dituduh makar oleh pemerintahan Demak dieksekusi mati. Sunan kudus adalah penegak kematian. Sepeninggal suaminya, Nyai Ageng Pengging juga meninggal karena sakit. Sepeninggal kedua orang tuanya, Mas Karebet diasuh oleh seorang janda bernama Nyi Ageng Tingkir di lereng

pembalasan pejabat Demak. Ki Ageng Pengging menggunakan dalih sebagai penghianat dan penyebar ajaran Siti Jenar. Atas keputusan rapat kesultanan Sunan Kudus, akhirnya Ki Ageng Pengging dikirim untuk dieksekusi.⁴¹

Dalam terjemahan babad Joko Tingkir, ditulis dalam 332 tabel dengan bingkai yang berkaitan dengan perlawanan Ki Ageng Pengging di kesultanan Demak. Dalam ceritanya, Ki Ageng Pengging dipanggil oleh Sultan Demak, tapi beliau menolak datang ke kerajaan untuk kedua kalinya.

Dalam terjemahan Babad Joko Tingkir, Ki Ageng Pengging muncul dengan ambisi politiknya sendiri dan berbagai strategi untuk meraih kekuasaan. Kebo Kenonggo sebagai pangeran menghilang, hanya untuk muncul kembali sebagai Kiai Ageng Pengging, seorang kiai yang saleh dan terpelajar. Beliau tidak lagi berkuasa sebagai pangeran kerajaan, beliau menjadi Kiai bagi murid-muridnya. Beliau adalah seorang Kiai pesantren Pengging, seorang guru yang tidak sombong, rendah hati dengan menolak penghormatan, Tapi beliau tetap mempunyai 3000 bawahan dan termasuk di dalamnya adalah 700 senior.

Para sesepuh Pesantren Pengging (Kebo Kenongo) bergabung dengan persaudaraan tarekat di bawah bimbingan Syeikh sufi Agung, yaitu Syeikh Siti Jenar. Pertemuan dengan Sunan Kudus diperintah untuk menghukum Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging diminta untuk

⁴¹ Agus Wahyudi, *Joko Tingkir: Berjuang Demi Takhta Pajang*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 78.

Itu adalah jawaban saya⁴³

Tidak lebih dari ayah seorang pangeran dapat secara terbuka memberontak terhadap pusat kekuasaan sebelumnya yang beliau miliki untuk merencanakan putranya. Kemudian sistem pemerintahan baru didirikan.

Mengabdi ke Demak:

Babad Tanah Jawa lebih lanjut menyatakan bahwa Joko Tingkir ingin berbakti kepada ibu kota Demak. Di sana beliau tinggal di rumah Kyai Gandamustaka (saudara Nyi Ageng Tingkir), seorang laki-laki pengurus Masjid Demak berpangkat kepala desa ganjur. Joko Tingkir begitu piawai merebut simpati Sultan Trenggana hingga menjadi pimpinan prajurit Demak berpangkat Panglima Wiratamtama.

Beberapa waktu kemudian, Joko Tingkir bertugas merekrut rekrutan. Ada seorang pemuda bernama Dadungawuk yang sombong dan suka pamer. Joko Tingkir menguji kesaktiannya di hadapan Dadungawuk dan pada akhirnya meninggal dunia. Akibatnya, Joko Tingkir pun dipecat dari ketentaraan dan diusir dari Kesultanan Demak.

⁴³ Ibid, 431.

Joko Tingkir kemudian berguru pada Ki Ageng Banyubiru (saudara seperguruan ayahnya). Setelah lulus, beliau kembali ke Demak bersama tiga muridnya, Mas Manca, Mas Wila dan Ki Wuragil.

Rombongan Joko Tingkir menyusuri Sungai Kedung Srengenge menggunakan rakit. Tiba-tiba sekelompok siluman buaya menyerang mereka, namun siluman buaya tersebut dapat dikalahkan. Bahkan, siluman buaya tersebut membantu mendorong rakit ke tujuannya.⁴⁴

Saat itu Sultan Trenggana bersama keluarganya sedang melakukan perjalanan di Gunung Prawoto. Joko Tingkir melepaskan kerbau gila yang disihir. Kerbau mengamuk menyerang wisma Sultan yang tidak memiliki tentara untuk melumpuhkan kerbau yang mengamuk.

Joko Tingkir akhirnya melawan kerbau gila itu. Kerbau yang marah dengan mudah dibunuh oleh Joko Tingkir. Atas perbuatannya, Sultan Trenggana mengangkat kembali Joko Tingkir sebagai kepala desa Wiratamtama.⁴⁵

Kisah dalam teks babad ini seolah-olah merupakan alegori bahwa Joko Tingkir setelah dibebaskan lalu membuat kerusuhan di Demak dan muncul sebagai pahlawan yang menyelamatkan Keraton Demak. Karena hal itu beliau memperoleh simpati Sultan Demak lagi.

⁴⁴ W.I. Olthof. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. (terjemahan). (jogjakarta: Narasi, 2007), 345.

⁴⁵ Nancy K. Florida. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang, terjemahan dari Writing the Past, Inscribing the Future History as Prophecy in Colonial Java*. (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003), 259.

Akhirnya Joko Tingkir mengadakan sayembara. Siapapun yang membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan tanah Pati dan Mataram sebagai imbalannya.⁴⁸ Sayembara tersebut diikuti oleh dua orang cucu Ki Ageng Sela yaitu Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Dalam pertempuran itu, Ki Juru Martani (kakak ipar Ki Ageng Pemanahan) datang dengan strategi yang cerdas dan akhirnya dapat membunuh Arya Penangsang di tepi Bengawan Sore.

Setelah peristiwa tahun 1549 tersebut, Ratu Kalinyamat menyerahkan takhta Demak kepada Joko Tingkir. Pusat kerajaan kemudian berpindah ke Pajang, dimana Joko Tingkir menjadi sultan pertama.

Sultan Hadiwijaya juga mengangkat rekannya dalam sistem pemerintahan. Mas Manca diangkat menjadi patih bergelar Patih Mancanegara, sedangkan Mas Wila dan Ki Wuragil diangkat menjadi menteri ngabehi.

Joko Tingkir naik takhta dengan kekuasaan hanya meliputi wilayah Jawa Tengah, karena banyak daerah milik Demak yang terpisah sepeninggal Sultan Trenggana.

Pada tahun 1568 Sunan Prapen penguasa Giri Kedaton, mengatur pertemuan antara Sultan Hadiwijaya dengan para adipati Bang Wetan. Sunan Prapen berhasil meyakinkan para Adipati bahwa mereka bersedia mengakui kedaulatan Kesultanan Pajang di atas negeri yang mereka kuasai.

⁴⁸ Ibid, 430.

Sebagai tanda koneksi politik, Panji Wiryakrama diangkat menjadi menantu Joko Tingkir.⁴⁹

Selain itu, Joko Tingkir juga berhasil menaklukkan Madura setelah penguasa pulau bernama Raden Pratanu menjadi menantunya bergelar Panembahan Lemah Duwur Arosbaya.

Dalam konsili tahun 1568 itu, Sunan Prapen pertama kali bertemu dengan Ki Ageng Pemanahan dan meramalkan untuk kedua kalinya bahwa Pajang di Mataram akan ditaklukkan oleh keturunan Ki Ageng Pemanahan.⁵⁰

Pemberontakan Sutawijaya:

Kisah serupa diceritakan tentang Sutawijaya dalam Babad Tanah Jawi dan beberapa referensi lain seperti Agus Wahyudi dalam bukunya Joko Tingkir: Perebutan Takhta. Dalam kedua referensi tersebut menjelaskan tentang tipu muslihat yang dilakukan oleh Sutawijaya.

Sutawijaya adalah putra Ki Ageng Pemanahan dan juga anak angkat Joko Tingkir. Setelah kematian ayahnya pada tahun 1575, Sutawijaya menjadi penguasa baru Mataram dan diberikan hak untuk tidak menghadap selama setahun penuh.

⁴⁹ <http://cahkalitan.wordpress.com/2009/07/23/sejarah-joko-tingkir/> diakses pada tanggal 19 Maret 2023, Pukul 14:44 WIB.

⁵⁰ Purwadi, *The History of Javanese Kings-Sejarah Raja-Raja Jawa*. (Jogjakarta: Ragam Media, 2010), 284.

Setahun telah berlalu dan Sutawijaya belum juga datang menemuinya. Hadiwijaya mengutus Ngabehi Wilamarta dan Ngabehi Wuragil untuk menuntut kesetiaan Mataram. Menurut mereka Sutawijaya tidak bermoral dan ingin memberontak. Namun hati Hadiwijaya terobati dengan laporan-laporan bagus dari para petinggi.

Tahun demi tahun terus berjalan. Joko Tingkir merasa kemajuan Mataram semakin pesat. Beliau mengirim utusan lagi untuk menanyakan kesetiaan Sutawijaya. Mereka yang melakukan perjalanan adalah Pangeran Benawa (putra mahkota), Arya Pamalad (yang menjadi menantu Adipati Tuban), serta Patih Mancanegara. Ketiganya disambut hangat oleh Sutawijaya. Di tengah-tengah semua orang menikmati jamuan tersebut, Raden Rangga, putra tertua Sutawijaya, membunuh seorang prajurit Tuban yang dibawa pergi oleh Arya Pamalad.

Maka sesampainya di Pajang, Arya Pamalad melaporkan kekejaman Sutawijaya dan Pangeran Benawa menjelaskan bahwa pembunuhan itu hanyalah peristiwa yang dianggap rumor belaka. Joko Tingkir menerima kedua laporan itu dan berusaha mengendalikan diri.

Pada tahun 1582, keponakan Sutawijaya Raden Pabelan yang tinggal di Pajang dihukum mati karena berani mendekati pedepokan khusus putri untuk menemui Ratu Sekar Kedaton (putri bungsu Hadiwijaya). Ayah Pabelan Tumenggung Mayang dihukum pengasingan karena diduga membantu anaknya.

Ibu Raden Pabelan, adik Sutawijaya meminta bantuan ke Mataram. Sutawijaya juga mengirimkan utusan untuk membawa pergi Tumenggung Mayang dalam perjalanan pengasingannya ke Semarang.

Perbuatan Sutawijaya mendorong Sultan Hadiwijaya untuk menyerang Mataram. Perang antara kedua pihak semakin intensif. Pasukan Pajang yang ada di Prambanan jumlahnya banyak, tapi mengalami kekalahan. Hadiwijaya semakin terkejut ketika mendengar Gunung Merapi tiba-tiba meletus dan lahar menerjang pasukan Pajang yang sedang bertempur di dekat Gunung Merapi.⁵¹

Joko Tingkir menarik kembali pasukannya dan mundur. Dalam perjalanan pulang, beliau singgah ke makam Sunan Tembayat, namun pintu gerbangnya tidak bisa dibuka seperti biasanya. Joko Tingkir menganggap ini sebagai pertanda buruk bahwa dia akan segera mati.

Joko Tingkir melanjutkan perjalanan pulang. Di tengah perjalanan, beliau jatuh dari punggung gajah yang dia naiki tersebut, kemudian para pengikutnya mengusung dengan tandu. Sesampainya di Pajang, Kiriman makhluk halus yang berasal dari Sutawijaya bernama Ki Juru Taman memukul dada Hadiwijaya sehingga sakitnya bertambah parah.

Hadiwijaya percaya bahwa perang antara Pajang dan Mataram sudah ditakdirkan, maka beliau membuat wasiat agar tidak ada anak atau

⁵¹ Agus Wahyudi, *Joko Tingkir: Berjuang Demi Takhta Pajang*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 60.

tersebut menjelaskan bahwa puisi adalah ungkapan pemikiran seorang penyair, didukung oleh bahasa dan struktur puitis. Struktur fisik puisi menekankan aspek sintaksis, sedangkan struktur internal puisi menekankan aspek semantik. Menggunakan nada yang tepat dan menggunakan kombinasi nada akan membuat pembacaan puisi lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Selain pemilihan kata yang memberikan makna puisi, unsur lain yang tak kalah penting dalam komposisi puisi adalah bunyi dan irama. Menurut Pradopo, ritme dibagi menjadi dua bagian, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah ritme tetap dengan pola standar. Ritme adalah pergantian reguler nada tinggi dan rendah.⁵⁸ Suara dan ritme adalah unit yang membangkitkan emosi pembaca dan pendengar. Permainan bunyi dan irama ini terkait dengan makna yang terkandung dalam puisi tersebut.

Puisi juga dapat diartikan sebagai pengungkapan dengan bahasa citraan.⁵⁹ Pengertian ini menjelaskan bahwa puisi berusaha mengungkap tabir. Pengungkapan dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengungkapan makna puisi. Pengungkapan makna dalam puisi menggunakan kata-kata yang penuh dengan gambaran (*images*). Ini mirip dengan lirik lagu yang terkadang menggunakan gambar dalam komposisinya. Liriknya juga bertujuan untuk mengungkapkan makna di baliknya.

⁵⁸ Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 7.

⁵⁹ Riris K. Toha-Sarumpaet, *Apresiasi Puisi Remaja: Catatan Mengolah Cinta*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 2.

Ketika lirik dikatakan sama dengan puisi, merujuk pada Pradopo yang menjelaskan bahwa puisi mengungkapkan pikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan ritmis pencipta lirik.⁶⁰ Ungkapan atau pemikiran penyusun teks adalah untuk membangkitkan emosi pendengar. Selain itu, teks dapat merangsang imajinasi emosi pendengar. Ketika seseorang mendengar suara berirama dari proses imajinasi, apa yang mereka dengar dapat merangsang pemikiran mereka. Selain pengertian di atas, puisi memiliki susunan ritmis. Ritme dalam teks menjadi lebih kompleks jika ada unsur instrumental alat musik. Jika melihat asal kata “lirik” dalam bahasa Yunani, *Lourikos*, artinya tidak jauh berbeda.

Ketika makna sebuah lirik dipahami sebagai puisi, penciptaannya sepenuhnya merupakan pemikiran murni dari penulis lirik tersebut. Puisi adalah karangan yang memiliki makna dan nilai estetika.⁶¹ Makna lirik lagu adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.

Dengan demikian, lirik merupakan ekspresi kreatif yang berusaha membangkitkan emosi dan fantasi dengan sentuhan ritmis yang terkandung dalam teks. Lirik yang merupakan perwujudan puisi yang dibawakan dengan alat musik terutama menyampaikan pesan dalam teks. Konsep dasar

⁶⁰ Pradopo, *Op.Cit*, 7.

⁶¹ Dianie Abdul Jalil, *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1985), 13.

hadirnya unsur-unsur alat musik dimasukkan ke dalam puisi hingga menjadi sebuah lirik.

C. Musik Sebagai Media Kritik Sosial

Komunikasi saat ini memiliki banyak bentuk, dari komunikasi satu arah hingga penggunaan media musik yang dapat dinikmati semua orang. Karena musik itu sendiri bersifat universal, maka musik mudah dipeluk oleh masyarakat dan pendengar dimanapun. Berdasarkan hal tersebut, musik dapat digunakan sebagai media komunikasi.⁶²

Pesan merupakan inti atau bagian terpenting dari proses komunikasi. Proses komunikasi itu sendiri adalah penyampaian pesan yang disampaikan dari komunikator ke pendengar. Musik adalah salah satu dari sekian banyak media yang menggerakkan proses komunikasi. Selain fungsinya sebagai media hiburan, fungsi musik juga semakin berkembang. Salah satunya adalah media komunikasi. Karena dalam musik terdapat pesan, ide, gagasan, pendapat bahkan kritik yang coba disampaikan oleh pencipta musik kepada masyarakat dan pendengar.

Musik dapat dijadikan sebagai media dalam setiap bait lirik lagu, disinilah proses komunikasi berlangsung. Melalui melodi dan teks dalam bentuk lirik lagu antara musisi dan pendengar. Proses komunikasi terjadi ketika pendengar mendengarkan musik. Karena setiap lagu tersebut

⁶² Nurahim, *Kritik dan Realitas Sosial Dalam Musik: Suatu Studi Lirik Lagu Slank*, (Skripsi S1 Fakultas Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 2.

memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang musisi tersebut.

Selain fungsinya sebagai media komunikasi, musik juga memiliki fungsi respon sosial. Menurut Mutakin, banyak musisi Indonesia yang menggunakan musik untuk menyampaikan keinginan, pendapat dan kritiknya. Mereka menciptakan lagu-lagu populer dengan syair yang menarik perhatian publik dengan tema kondisi sosial, tingkat kekayaan, lingkungan dan ketakutan publik. Secara umum, penulis lagu mengkritik masyarakat serta ungkapan protes terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil.⁶³

Saat ini, banyak cara untuk mengekspresikan diri bahkan mengkritisi kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga negara. Protes adalah cara yang sering kita dengar dan lihat ketika sekelompok orang ingin memberikan pendapat dan kontra-argumen. Dengan cara ini, banyak orang merasa lebih efektif dan cepat untuk mengkomunikasikan pendapat dan kritik yang mereka ungkapkan.

Dengan berkembangnya zaman, bentuk-bentuk ekspresi kritik sosial semakin beragam. Kritik sosial saat ini tidak hanya dapat dikomunikasikan melalui demonstrasi, tetapi juga melalui penggunaan media seni dan sastra, salah satunya adalah seni musik. Padahal, seni musik telah lama digunakan sebagai alat atau media untuk mengkritisi kebijakan atau sebagai media perlawanan. Masih banyak seni lain yang bisa digunakan untuk memberikan

⁶³ Muttaqin. Moh, *Seni Musik Klasik Jilid 1 Untuk SMK*, 10.

kritik, seperti seni rupa dan sastra. Namun seringkali tidak tersampaikan dengan baik karena pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh seniman tidak sepenuhnya dipahami.

Dapat dikatakan bahwa musik cukup efektif sebagai media dan alat untuk menyampaikan pendapat dan kritik sosial. Penulis lirik berusaha menyampaikan pesan atau keprihatinan tentang fenomena politik atau sosial melalui setiap kata yang disusun menjadi lirik lagu. Isu-isu yang biasanya diangkat dalam lagu-lagu kritis sosial mencakup isu-isu seperti politik, korupsi, polusi dan gender (dalam hal ini kekerasan terhadap perempuan dan anak).

Keunggulan seni musik dibandingkan seni lainnya adalah sebagai media kritik sosial yang sangat efektif, diantaranya:

a) Musik sebagai media penguatan

Mendengarkan, belajar memainkan alat musik, pengalaman kreatif kelompok dan aktivitas musik memberikan rangsangan yang dapat memperkuat dan mendorong perubahan perilaku.

b) Alunan musik setiap bait teks tersebut mengandung pesan moral yang perlu disampaikan.

c) Efektivitas musik dapat didengar oleh semua orang, kapan saja dan dimana saja.

d) Lirik lagu musik kebanyakan menggunakan bahasa yang sederhana, ringan dan mudah dipahami serta dihafal.

yang melatarbelakangi viralnya lirik lagu tersebut? Diduga viral karena lirik lagu tersebut dinilai tidak sopan oleh sebagian ulama dan ahli agama di Indonesia, karena di lirik tersebut ada nama “*Joko Tingkir*”, lantas siapakah *Joko Tingkir* itu? *Joko Tingkir* adalah Sultan dari Kerajaan Pajang, Demak, yang mempunyai nama asli Sultan Hadiwijaya, Beliau juga merupakan sosok buyut atau tetua dari kyai dan ulama di Indonesia.

Sedikit informasi dari peneliti, Seperti yang kita ketahui pencipta dari lagu tersebut adalah Ronald Dwi Febriansyah, orang dari Jawa Tengah, dia punya akun YouTube yang dimilikinya, yaitu Tama Halu 008. Dari penelusuran muria.suaramerdeka.com, Ronald Dwi Febriansyah merupakan bapak dua anak, kedua anaknya bernama Tama dan Halu. Tama kakaknya masih SD, kalau Halu adiknya yang masih TK, Tama nama lengkapnya Banu Abiyu Pratama sedangkan Halu nama lengkapnya Halu Jan Ethes Pratama. Mereka berdua ditinggal cerai sama ibunya, karena ibunya kerja ke luar negeri, mereka bertiga berdomisli di Desa Sribhawono, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

Peneliti akan mencantumkan lirik lagu yang menjadi polemik di media sosial terutama YouTube, sampai-sampai ulama besar Indonesia seperti Gus Muwafiq mengkritik dari kontroversi lirik yang dianggap tidak sopan dan kurang pantas terhadap tetua kerajaan Pajang, Sultan Hadiwijaya. Berikut lirik lagu *Joko Tingkir Ngombe Dawet*:

Mbah Amer ijik Ngaret Suket

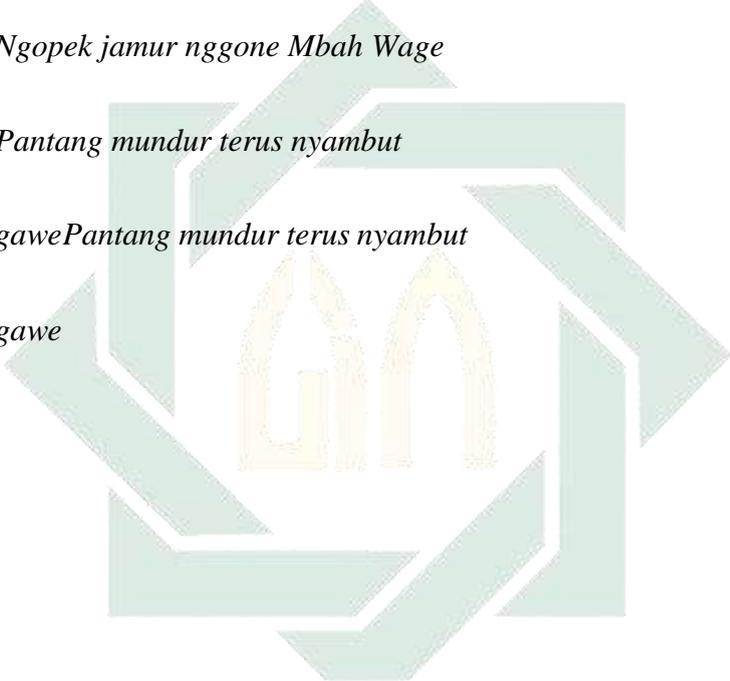
Ojo dipikir marai mumet

Ngopek jamur nggone Mbah Wage

Pantang mundur terus nyambut

gawePantang mundur terus nyambut

gawe



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS PADA POLEMIC LIRIK LAGU JOKO TINGKIR DI YOUTUBE GUS MUWAFIQ CHANNEL PERSPEKTIF HERMENEUTIKA TEORI KRITIK SOSIAL JURGEN HABERMAS

A. Hakikat Hermeneutik

Berbicara tentang hermeneutika sebagai orang yang tidak biasa tentu mengarahkan pikiran ke arah interpretasi. Jika hermeneutika adalah tentang interpretasi, maka paradigma itu dianggap benar, meski tidak menceritakan seluruh kebenaran. Palmer lebih mementingkan hermeneutika pemahaman teks, yang membaginya menjadi dua fokus utama, yaitu peristiwa pemahaman teks dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengarah pada apa itu pemahaman dan interpretasi.⁶⁷ Fokus pertama adalah bahwa peristiwa pemahaman teks merupakan masalah yang memanifestasikan dirinya dalam pemahaman teks. Peristiwa yang relevan adalah pemahaman-pemahaman yang ada dalam pemahaman teks. Fokus lain yang diungkapkan oleh Palmer tampaknya lebih pada konsep dasar pemahaman dan interpretasi.

Seperti yang kita lihat, ada perbedaan besar antara memahami dan menafsirkan. Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman diartikan sebagai memahami sesuatu dan interpretasi diartikan sebagai menyampaikan kesan, pendapat atau pandangan teoritis.⁶⁸

⁶⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8.

⁶⁸ Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, 543.

eksistensial, sistem interpretatif, serta ingatan dan *ikonostatik*, yang digunakan orang untuk mendapatkan makna di balik mitos dan simbol.⁷¹ Perkembangan ini melihat kemampuan ilmu hermeneutika melebur dengan ilmu-ilmu lain.

Hermeneutika tidak terbatas pada penafsiran Alkitab. Hermeneutika sekarang dapat diterapkan pada teks apa pun. Subyek penelitian hermeneutik adalah teks. Setiap teks dapat diperiksa dengan pemeriksaan hermeneutik. Itu tidak terbatas pada karya tulis atau sastra. Iklan, slogan dan teks lainnya juga dapat diperiksa secara interpretatif. Dalam mengkaji teks dan hermeneutika, Roman mengatakan bahwa hermeneutika adalah cara menafsirkan fakta-fakta tekstual yang ada disekitar kita, bahkan fakta-fakta tekstual yang ada sebelum kita.⁷² Pemahaman ini mengisyaratkan bahwa hermeneutika berfungsi sebagai media untuk menafsirkan fakta-fakta yang ada di dalam teks. Teks yang ada dalam kehidupan manusia mengandung fakta-fakta tertentu yang harus diungkapkan secara menyeluruh dan teoritis. Penafsiran hermeneutika atas fakta-fakta sebuah teks tidak terbatas pada apa yang sedang terjadi. Hermeneutika dapat mengungkap fakta-fakta yang ada di masa lalu.

Berdasarkan uraian tertulis, pengertian hermeneutika dapat dipahami sebagai ilmu hermeneutika yang mempelajari teks. Hermeneutika berusaha mengungkap fakta-fakta teks yang diteliti dan mengaitkannya

⁷¹ Hery & Damanhuri Muhammad. *Op.Cit*, 38.

⁷² Rohman, *Op.Cit*, 2.

dengan situasi sosial. Hermeneutika juga merupakan studi untuk mencari makna yang lebih dalam dari teks-teks tertentu. Pencarian makna memberikan proses memahami sesuatu dari apa yang sebelumnya dikaitkan dengan ketidaktahuan akan sesuatu.

B. Aspek-aspek Hermeneutik

Beberapa ahli di bidang hermeneutika telah menyumbangkan model hermeneutikannya masing-masing. Salah satunya adalah Jurgen Habermas, yang merumuskan pandangan dasar tentang bentuk praktik.⁷³ Amalan itu sendiri merupakan bentuk amalan dalam tata kehidupan dan tindakan manusia. Definisi ini menjelaskan bahwa pandangan Habermas, dengan menggunakan modelnya yang disebut praksis, lebih mengarah pada tingkah laku dalam tatanan kehidupan. Tatanan kehidupan dan perilaku manusia pada hakikatnya adalah perilaku yang telah memiliki pedoman pelaksanaannya. Praktik dapat dipahami sebagai suatu perbuatan yang sudah mengandung petunjuk dan diminta untuk mengikutinya.

Hermeneutika Habermas menekankan bahwa hermeneutika adalah cabang ilmu yang didasarkan pada introspeksi (*geisteswissenschaften*).⁷⁴ Baginya, proses refleksi diri merupakan bentuk khusus dari pemahaman tindakan yang dilakukan secara linguistik. Habermas percaya bahwa perilaku manusia saling berhubungan antara pengalaman dan bahasa yang digunakan. Ketiga dimensi ini terjalin membentuk introspeksi manusia.

⁷³ Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, 1098.

⁷⁴ Rohman, *Op.Cit.*, 59.

Hermeneutika Habermas juga menekankan bahwa pemahaman linguistik merupakan representasi monoteistik (pemahaman tentang tanda).⁷⁵ Pemahaman bahasa atau yang dikenal dengan pemahaman linguistik dapat terlepas dari konteks yang ada. Pemahaman ini memainkan lebih dari satu simbol dalam representasinya. Simbol tidak selalu terkait secara koheren dengan konteks yang dimaksud.

Contoh aspek linguistik (bahasa) dari soal meliputi penggalan lirik lagu *Aku Mah Apa Atuh* digeneralisasikan oleh Cita Citata seperti “*Aku mah apa atuh Cuma selingkuhan kamu. Aku mah apa atuh Cuma pacar gelapmu.*” Penggunaan simbol linguistik dalam lirik ditemukan pada gerakan kedua. Ungkapan penyanyi hanyalah teman gelap orang itu. Kegelapan di area yang ditentukan adalah tidak adanya cahaya dan tidak terlihat oleh mata telanjang. Dalam teks-teks yang terkait dengan kata “teman” ada hubungan bahwa kekasih gelap adalah kekasih rahasia. Ada sesuatu yang membuat seseorang menjadi teman gelap atau kekasih gelap.

Setiap orang memiliki pengalaman dan orang tersebut mengerti bahasanya, yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan. Tindakan manusia merupakan perpaduan antara pengalaman dan bahasa yang masih terkait dengan nilai-nilai yang berlaku saat melakukan tindakan tertentu. Pemahaman lain adalah tindakan aktual individu. Kegiatan ini merupakan bentuk objektif yang dapat diamati dan dievaluasi

⁷⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 91.

perilaku tidak normatif. Realisasi norma adalah konsep sentral dari perilaku normatif.

- c) Tindakan dramaturgi. Kegiatan ini berusaha menampilkan orang yang menunjukkan keberadaannya sebagai gambaran (*image*) dirinya sendiri. Konsep dasar dari kegiatan ini adalah presentasi diri di depan umum.
- d) Aktivitas komunikasi. Kegiatan ini mengacu pada komunikasi yang harus dilakukan oleh lebih dari satu orang. Seseorang yang berbicara dengan orang lain perlu memahami situasi dan juga berbagai rencana yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu, interpretasi adalah konsep sentral dari aktivitas komunikatif. Penafsiran dalam tindakan ini dapat dipahami sebagai mekanisme yang dicapai dalam interaksi.

Salah satu gagasan hermeneutik para ahli dikembangkan oleh Jurgen Habermas. Habermas mempresentasikan model hermeneutik yang disebut teori praksis. Teori praksis ini adalah teori yang didasarkan pada arah tindakan atau aktivitas manusia. Pedoman tersebut ada dalam masyarakat, yang melatarbelakangi aktivitas manusia dan kemudian mempengaruhi berbagai peristiwa yang terjadi. Aktivitas teleologis menjadi konsep kunci. Konsep dasar kegiatan normatif menjadi ketaatan pada suatu norma dalam kelompok sosial. Kemudian tindakan dramatis, seperti menjadi diri sendiri di depan umum. Akhirnya, itu adalah tindakan komunikasi yang mengartikan komunikasi dengan orang lain.

C. Analisis dalam sub Teori Kritis Habermas pada Polemik Lirik Lagu

Joko Tingkir

Sebagaimana telah dirumuskan kembali oleh Habermas, Teori Kritis bukanlah suatu teori 'ilmiah' sebagaimana dikenal secara luas di kalangan publik akademis dalam masyarakat kita. Habermas melukiskan Teori Kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi).

Dalam ketegangan itulah dimaksudkan bahwa Teori Kritis tidak berhenti pada fakta obyektif seperti dianut teori-teori positivis. Teori Kritis hendak menembus realitas sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Teori Kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Dengan demikian Teori Kritis tidak hendak jatuh pada metafisika yang melayang-layang. Teori Kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris.

Habermas dikenal dengan teorinya, yaitu *The Theory of Communicative Action* yang sering digunakan untuk menganalisis interaksi sosial melalui pemisahan dua interaksi mendasar, yaitu: (1) interaksi

berdasarkan kebutuhan sosial (*lifeworld*); dan (2) interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*).⁷⁷

Dalam konteks masyarakat modern, Teori Kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka ‘kedok’ ideologis dari positivisme. Positivisme bukan sekedar pandangan positivistic mengenai ilmu pengetahuan melainkan jauh lebih luas lagi, positivisme sebagai ‘cara berpikir’ yang menjangkiti kesadaran masyarakat modern. Dapat dikatakan bahwa Teori Kritis mengarahkan diri pada dua taraf yang berkaitan secara dialektis. Pada taraf teori pengetahuan, Teori Kritis berusaha untuk mengatasi saintisme atau positivisme. Pada taraf teori sosial, kritik itu dibidikkan ke arah berbagai bentuk penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial masyarakat yang represif.

Teori Kritis menurut Habermas secara khusus memperbarui Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang mengalami jalan buntu. Tanpa meninggalkan keprihatinan para pendahulunya, untuk mengadakan perubahan-perubahan structural secara radikal, Habermas merumuskan keprihatinan itu secara baru. Perubahan itu tidak dapat dipaksakan secara revolusioner melalui ‘jalan kekerasan’, juga tidak dapat dipastikan seperti contoh datangnya gerhana matahari. Menurut gagasannya Habermas, yakni transformasi sosial perlu diperjuangkan melalui ‘dialog-dialog emansipatoris’. Hanya melalui ‘jalan komunikasi’ dan bukan melalui ‘jalan dominasi’ ini akan terwujudnya

⁷⁷ Sawarjuwono, Tjiptohadi. 2005. *Bahasa Akuntansi dalam Praktik: Sebuah Critical Accounting Study*. Jurnal Tema No.2, hal. 89-110.

suatu masyarakat modern demokratis, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam suasana 'komunikasi bebas dari penguasaan'.

Jurgen Habermas sendiri adalah sosok filsuf pewaris pemikiran Mazhab Frankfurt. Pemikiran-pemikirannya cukup rumit dan sarat dengan rujukan metafora tapi sangat filosofis. Narasi besar pemikirannya bertumpu pada usaha pencarian sebuah teori yang secara memadai merumuskan syarat-syarat nyata perwujudan sebuah masyarakat yang bebas dari penindasan. Ia mencoba mengembangkan sebuah teori kritis. Mazhab Habermas ini terkenal dengan "Teori Kritis" atau "Teori Kritis Masyarakat" yang melemparkan sebuah kritikan serius terhadap konsep teori Positivisme dan menyebut positivisme itu sebagai saintisme karena mengadopsi metode ilmu-ilmu alam untuk menggagas *unified science*. Dikatakan bahwa positivisme hanya berpura-pura bertindak objektif dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai, padahal ia menyembunyikan kekuasaan dengan mempertahankan *status quo* masyarakat dan tidak mendorong perubahan.

Teori Kritis juga mampu membongkar kedok rasionalitas pencerahan yang disebut rasionalitas instrumental itu telah gagal mencapai tujuan emansipatifnya yaitu membebaskan manusia dari perbudakan serta membangun kehidupan masyarakat modern yang independent bebas untuk mengatur kehidupan sosialnya sendiri. Kegagalan teori kritis generasi pertama lebih disebabkan terperangkap atas teori filosofis Karl Marx yang mereduksi manusia hanya sebagai makhluk pekerja.

Kemudian Jurgen Habermas muncul sebagai pembaharu Teori Kritis dengan memperbaharui konsep paradigma komunikasi. Hal ini begitu nampak dengan langkah-langkah Habermas yang melakukan dialog-dialog Habermas dengan Foucault tentang kekuasaan, dengan Parson tentang krisis sosial, dengan Popper mengenai falsifikasi dan yang terakhir bagaimana Habermas merumuskan Hermeneutika Kritis yang mengadopsi psikoanalisa untuk menggabungkan *explanation* dan *understanding* yang mengarah pada metode refleksi diri.

Oleh karena itulah teori kritis ini mampu diterapkan dalam berbagai studi sosial seperti penelitian sosial kritis, kebijakan Negara dan kebijakan sosial, kontrol sosial, budaya pop analisa wacana dan media massa, kajian gender, psikologi sosial, sosiologi pendidikan, gerakan sosial, metode penelitian, ras dan etnisitas, politik mikro, pendidikan, serta pembaharuan sosiologi. Pada hakikatnya teori kritis ini memiliki empat karakter utama yaitu:

- a) Teori Kritis bersifat historis, artinya teori kritis dilambangkan berdasarkan situasi masyarakat yang kongkrit dan kritik imanen yaitu kritik terhadap masyarakat yang nyata-nyata tidak manusiawi.
- b) Teori Kritis bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dengan cara evaluasi, kritik dan refleksi atas dirinya sendiri.

- c) Teori Kritis menggunakan metode dialektis sehingga teori kritis memiliki kecurigaan terhadap situasi masyarakat aktual.
- d) Teori Kritis adalah teori dengan maksud praktis yaitu teori yang mendorong transformasi masyarakat dan hanya mungkin dilakukan dalam praxis.

Sekilas tentang sejarah Jurgen Habermas, Habermas dilahirkan pada tahun 1929 di Dusseldorf, Jerman. Ia mempelajari filsafat di Universitas *Göttingen* dan *Bonn* dan mulai bergabung ke dalam *Institute Fur Sozialforschung* pada tahun 1956, yaitu lima tahun setelah Institut itu didirikan kembali dibawah kepemimpinan Adorno. Waktu itu ia berusia 27 tahun dan mengawali karier akademisnya sebagai asisten Theodor Adorno (seorang filsuf Jerman terkemuka di *Institute for social Research*) antara tahun 1958-1959. Gelar Ph.D, didapatkannya setelah berhasil menyelesaikan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) yang kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 1954 dan berisi tentang pertentangan antara yang Mutlak dan Sejarah dalam pemikiran Schelling.

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah bahwa ia selalu berkaitan erat dengankritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak

mengisolasikan diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa dirinya bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.

Satu hal yang penting dalam memahami posisinya sebagai pemikir marxis adalah peranannya di kalangan mahasiswa Frankfurt. Seperti halnya Adorno dan Horkheimer, Habermas melibatkan diri dalam gerakan-gerakan mahasiswa kiri Jerman (*new left*), meskipun keterlibatannya hanya sejauh sebagai seorang pemikir Marxis. Ia terutama menjadi populer di kalangan kelompok yang menamakan dirinya *Sozialistischer Deutsche Studentenbund* (Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman).

Dalam hal ini ia mendapat reputasi sebagai pemikir baru yang diharapkan dapat melanjutkan tradisi pemikiran Horkheimer, Adorno dan Marcuse. Namun sejak tahun 1970-an, hubungan baiknya dengan gerakan ini mengendur sejak gerakan ini mulai melancarkan aksi-aksi dengan cara kekerasan yang tidak dapat ditolerir, seperti para pendahulunya, Habermas juga melontarkan kritiknya kepada gerakan-gerakan itu, ia mengecamnya sebagai gerakan “Revolusi Palsu”, “bentuk-bentuk pemerasan yang diulangi kembali”, “Picik” dan kontraproduktif.

Untuk memahami pemikiran Jurgen Habermas terlebih dahulu harus dipahami latar belakang yang mempengaruhi teori-teori pemikirannya. Bisa dipastikan bahwa Habermas sangat dipengaruhi oleh warisan intelektual Mazhab Frankfurt yang terkenal dengan Teori Kritisnya, sejak tahun 30-an Habermas sudah tertarik dan mengkaji gaya karya-karya Horkheimer dan Adorno. Ternyata dikemudian hari teori Mazhab Frankfurt ini tidak saja

menentukan gaya pikir dan isi teori-teorinya namun lebih jauh Habermas juga melakukan semacam pembaharuan atas kelemahan teori kritis itu terutama dengan melihat pesimisnya pendahulunya dalam memandang dunia modern. Disebut Teori Kritis karena Mazhab pemikiran ini dikenal sangat getol mensosialisasikan suatu gaya berpikir analisis.

Kritik adalah konsep kunci untuk memahami Teori kritis. Kritik juga merupakan suatu program bagi Mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya yang bagi mereka telah menjadi rancu karena diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya.

Dialektik der Aufklärung bertendensi pada keinginan untuk mencerahkan, memberikan cahaya dan pengertian, atau ingin membebaskan manusia dari prasangka, kepercayaan-kepercayaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, takhayul, penipuan dan kebohongan, yang berujung menjadi jembatan keprihatinan antara Habermas dan para pendahulunya dalam menyusun Teori Kritisnya. Seperti kita ketahui, para pendahulunya memandang pencerahan telah membuahakan *Zweckrationalitat* (Rasionalitas Tujuan), sumber dari berbagai bentuk saintisme, positivisme, teknokratisme dan barbarisme gaya baru. Pandangan mereka mengenai rasionalitas modern itu tidak lain merupakan radikalisasi

teori rasionalisasi Max Weber dan dapat dipandang sebagai teori rasionalisasi versi Teori Kritis setelah banyak mendapat inspirasi dari Lukacs. Seperti yang kita ketahui dari kritik-kritik mereka teori rasionalisasi tidak hanya menyangkut analisis atas berbagai macam bentuk rasionalitas dalam sejarah, melainkan juga perwujudan rasionalitas itu dalam berbagai bentuk kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Habermas juga meminati masalah rasionalisasi ini sebagai masalah kemanusiaan pada umumnya. Keprihatinannya terhadap masalah ini mendorongnya untuk memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi itu dengan membuat analisis baik atas rasio manusia maupun perwujudannya di dalam praxis hidup sosial.

Satu hal yang membedakannya dari para pendahulunya menghadapi rasionalisasi adalah sikapnya terhadap masalah ini. Jika para pendahulunya menghadapi rasionalisasi secara pesimistis sebagai jalan tunggal menuju perbudakan gaya baru, Habermas menemukan aspek-aspek positif dari proses itu sehingga dalam arti tertentu masih ada harapan *real* yang dapat ditempatkan dalam konteks rasionalisasi. Meskipun demikian, tidak seperti Adorno dan Horkheimer, Habermas menolak teori Marx sebagai teori, seperti juga pesimisme kultural yang ada pada generasi pertama dari Mazhab ini. Habermas yakin bahwa generasi pertama Mazhab ini keliru saat mengacaukan “rasionalitas sistem” dengan “rasionalitas aksi”. Memang Jürgen Habermas sangat menekankan signifikansi rasionalitas dalam pemikiran filsafatnya. Hal ini menjadi sumbangannya yang paling berharga

bagi perkembangan teori sosial kontemporer. Ia disebut-sebut sebagai teoritikus sosial anggota Mazhab pemikiran Frankfurt paling representative. Habermas merupakan generasi terkini dari para pengikut Mazhab ini.

Sama seperti para filsuf pendahulunya, Habermas hendak membangun sebuah “teori dengan maksud praxis”, maka dalam banyak hal Habermas tidak dapat meninggalkan teori warisan dari Mazhab Frankfurt pendahulunya. Disini Habermas menghadapi masalah positivisme dalam ilmu-ilmu tentang masyarakat dan aplikasinya sebagai teknologi sosial. Jika para pendahulunya menolak sama sekali pemikiran modern tersebut, Habermas melihat segi-segi positifnya. Unsur-unsur modernitas, seperti teknologi, ilmu-ilmu empiris dan positivisme sendiri sebagai cara berpikir, merupakan factor yang penting bagi salah satu dimensi dari praxis hidup manusia, yaitu kerja. Dengan jalan itu manusia berhasil membebaskan diri dari alam eksternalnya. Meskipun Habermas menerima cara berpikir positivistic dan teknologi dalam konteks kerja, ia bersikap tegas terhadapnya apabila diterapkan dalam konteks interaksi sosial. Disini seperti para pendahulunya, ia mengecam positivisme sebagai “ideologi” dan saintisme karena positivisme mengklaim diri sebagai pengetahuan sejati yang meliputi segala bidang, termasuk kehidupan social manusia.

Teori Kritis yang dipahami sebagai ‘teori sosial yang dikonsepsikan dengan intensi praktis’, merupakan buah pikiran yang muncul dari refleksi yang luas tentang hakikat pengetahuan, struktur penelitian sosial, dasar normatif interaksi sosial, dan tendensi-tendensi politis, ekonomis dan sosio-

kultural dari zaman ini.⁷⁸ Habermas juga dinilai sebagai seorang teoritikus neo-marxian, yang pada tahun-tahun awal karirnya dia secara langsung sudah diasosiasikan dengan Mazhab Kritis. Sekalipun dia memberikan sumbangan penting pada Teori Kritis, selama bertahun-tahun dia menggabungkan teori marxian dengan banyak masukan teori yang lain dan menghasilkan serangkaian gagasan teoritis yang sangat khas.⁷⁹ Habermas juga telah membuat kajian yang paling khusus tentang komitmen epistemologis dari Teori Kritis sebagaimana terlihat dalam upaya dia untuk mengembangkan lebih lanjut garis pemikiran yang telah dibuat oleh pemikir-pemikir Mazhab Frankfurt. Habermas tertarik untuk menunjukkan adanya kaitan antara kekuasaan dan pengetahuan dengan memaparkan suatu 'politik epistemologi'.⁸⁰

Pada akhirnya setelah peneliti menganalisis wacana kritis mengenai polemik lirik lagu Joko Tingkir di YouTube Channel Gus Muwafiq⁸¹ sesuai dengan apa yang sudah peneliti paparkan diatas mengenai Teori Kritis yang pada intinya menjadi titik temu untuk menjawab polemik lirik lagu joko tingkir ini. Hasilnya, yaitu *pertama*, dengan menggunakan Teori Kritis atau Teori Kritis Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa polemik lirik lagu yang ada di kanal Gus Muwafiq itu walaupun bersifat hanya sekilas, tapi pada

⁷⁸ McCarthy, Thomas. 1978. *The Critical Theory of Jurgen Habermas*, The MIT Press, London.

⁷⁹ Ritzer, George. 2003. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots, The Basics*, McGraw Hill, Boston.

⁸⁰ Miller, Katherine. 2002. *Communications Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, McGraw Hill, Boston.

⁸¹ Channel Gus Muwafiq, "Polemik Lirik Lagu Joko Tingkir", <https://youtu.be/oKXTh4OPdpl>, Diakses pada 04 Juni 2023.

kalimat “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*” yang ada pada lirik tersebut dikatakan pencipta lirik ini kurang tahu akan sejarah islam mengenai Joko Tingkir tersebut, sehingga menimbulkan kontroversi di YouTube, lalu si Pencipta lagu ini merasa bersalah dan kurang akan ilmu sejarah islam yang dipahaminya, kemudian si Pencipta lagu ini meminta maaf pada kanal YouTube pribadinya serta mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. pada akhirnya melalui teori ini dapat kita pahami bahwa kritik tidak hanya bersifat destruktif tetapi juga harus bersifat konstruktif. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil yang *kedua*, yaitu melalui Teori Kritis Sosial yang peneliti baca pada buku karya Habermas yang berjudul *The Theory of Communicative Action* pada intinya yakni Dalam hal ini habermas mengemukakan ada dua kritik sosial yaitu, kritik *estetis* dan kritik *terapeutis*. **Pertama**, teori kritik *estetis* yaitu: fenomena yang menyangkut norma sosial yang dianggap obyektif, contohnya: lirik lagu *Joko Tingkir* yang dijadikan musik dangdut koplo sebagai seni musik jawa tanpa memperhatikan poin historitas makna dari kesesuaian lirik lagu tersebut. **Kedua**, teori kritik *terapeutis* yaitu: fenomena yang mempersoalkan kesesuaiannya dengan dunia bathiniyah, contohnya: kalau toh seandainya musisi dari lagu Joko Tingkir ini mengganti lirik lagunya yang sebelumnya *Joko Tingkir Ngombe Dawet* menjadi *Joko Tingkir Seneng Tirakat/Riyadoh*, maka akan terasa aura positif dari lirik lagu ini sebagai aura bathiniyah yang sangat mendalam akan hal ‘ubudiyah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya setelah peneliti menganalisa wacana kritis mengenai polemik lirik lagu Joko Tingkir di YouTube Channel Gus Muwafiq. Berdasarkan uraian pada bab selanjutnya, maka peneliti mengambil kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, dengan menggunakan Teori Kritis atau Teori Kritis Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa polemik lirik lagu yang ada di kanal Gus Muwafiq itu walaupun bersifat hanya sekilas, tapi pada kalimat “*Joko Tingkir Ngombe Dawet*” yang ada pada lirik tersebut dikatakan pencipta lirik ini kurang tahu akan sejarah islam mengenai Joko Tingkir tersebut, sehingga menimbulkan kontroversi di YouTube, lalu si Pencipta lagu ini merasa bersalah dan kurang akan ilmu sejarah islam yang dipahaminya, kemudian si Pencipta lagu ini meminta maaf pada kanal YouTube pribadinya serta mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. pada akhirnya melalui teori ini dapat kita pahami bahwa kritik tidak hanya bersifat destruktif tetapi juga harus bersifat konstruktif.

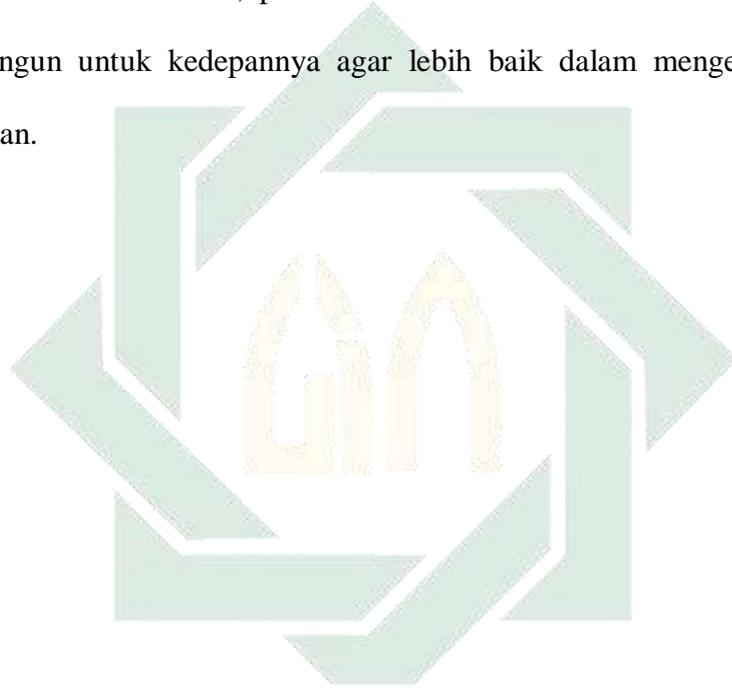
Kemudian peneliti menyimpulkan hasil yang *kedua*, yaitu melalui Teori Kritis Sosial yang peneliti baca pada buku karya Habermas yang berjudul *The Theory of Communicative Action* pada intinya yakni Dalam hal ini habermas mengemukakan ada dua kritik sosial yaitu, kritik *estetis* dan kritik *terapeutis*. **Pertama**, teori kritik *estetis* yaitu: fenomena yang

menyangkut norma sosial yang dianggap obyektif, contohnya: lirik lagu *Joko Tingkir* yang dijadikan musik dangdut koplo sebagai seni musik Jawa tanpa memperhatikan poin historitas makna dari kesesuaian lirik lagu tersebut. **Kedua**, teori kritik *terapetis* yaitu: fenomena yang mempersoalkan kesesuaiannya dengan dunia bathiniyah, contohnya: kalau toh seandainya musisi dari lagu *Joko Tingkir* ini mengganti lirik lagunya yang sebelumnya *Joko Tingkir Ngombe Dawet* menjadi *Joko Tingkir Seneng Tirakat/Riyadoh*, maka akan terasa aura positif dari lirik lagu ini sebagai aura bathiniyah yang sangat mendalam akan hal ‘ubudiyah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

Riset ini menyarankan kepada masyarakat umum pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam agar mengetahui asal-usul historitas Ulama dan Ilmu mengenai Keislaman yang ada, sehingga ketika mau membuat lirik sebuah lagu sudah tahu mengenai seni dan sejarah daripada lirik yang akan dibuatnya, guna untuk memberikan lagu yang digemari dan membawa dampak positif bagi khalayak umum atau masyarakat modern ini. Selain itu kita juga selain mempelajari sejarah Islam yang ada, tentunya kita juga harus memasukkan poin-poin moralitas atau etika dan tentunya ada kaitannya dengan epistemologi sosial (*Science Social*) kedalam lirik lagu tersebut, agar lagu yang akan dibuat memberi kesan baik serta positif kepada masyarakat modern, sehingga masyarakat dapat mengambil hikmah dan ilmu yang bermanfaat guna untuk diamankan kedalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengerti masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun kepenulisan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti membutuhkan saran serta kritik yang membangun untuk kedepannya agar lebih baik dalam mengembangkan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Ummah, Sun Choirul. Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas, *Jurnal Humanika*, Vol 16, No 1, 2016
- Ulumuddin, Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial), *Jurnal Hunafa*, Vol 3, No 1, 2006.
- Tobing, Melati Mediana. Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi “Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia”, UKI, Jakarta, 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Specter, Matthew. *Habermas: an Intellectual Biography*, New York: Cambridge University Press, 2011.
- Supriadi, Yadi. Relasi Ruang Publik dan Pers menurut Habermas, *Kajian Jurnalisme*, Vol 1, No 1, 2017.
- Specter, Matthew. *Habermas: an Intellectual Biography*, New York: Cambridge University Press, 2011
- Saidi, Anas. Pembagian Epistemologi Habermas dan Implikasinya Terhadap Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 17, No 2, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Cet. V, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Nuris, Anwar. Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas, *Jurnal al-Balagh*, Vol 1, No 1, 2016.
- Pussey, Michale. *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, Yogyakarta: Resist Book, cet 1, 2011.

- Mustofa, Chabib. *Teori Kritis Madzhab Frankfrut*, UKPI IAIN Sunan Ampel. 2008.
- Menoh, Gusti A. B. *Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: PT kanisius, cet IV, 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Jilid I, 1983.
- McCarthy, Thomas. *Teori Kritis Jurgen Habermas, terj. Nurhadi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2006.
- Habermas, Jurgen. *Theory and Practice*, translated by John Viersel, London: Heimemaun, 1968.
- Magnis, F. von. *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Drijarkara, 1990.
- Irfaan, Santosa. Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial, *Jurnal Komunika*, Vol 3, No 1, 2009.
- Gora, Radita dan Sandra Olifia, Membangun Paradigma Komunikasi dalam Perspektif Habermas, *Jurnal IKOM USNI*, Vol 5, No 2, 2017.
- Akhyar, L. *Teori Kritis dan Postmodernisme: Pengaruhnya pada Filsafat Ilmu dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: FIB-UI. 2011.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith, New York: Harper and Row, 1976.
- Friedman, George. *The Political Philosophy of Frankfurt School*. London: Cornel University press, 1981.
- Faiz, Fahrudin. *Filsafat Bahasa: Teori-teori Semiotik dan Hermeneutika*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris – Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, Ibrahim Ali. 2003. *Jurgen Habermas: Seri Tokoh Filsafat*. Jakarta: Teraju.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Maula, Maulidin. 2003. *Teori Kritis Civil Society*, Jurnal Gerbang no.13, vol. V Oktober 2002 - Januari 2003
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pasaribu, Amir. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986.
- Denzin, Norman K. Dan Guba, Egon. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Penyunting Agus Salim. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.